



Peningkatan Hasil Belajar Materi Pembagian Melalui Model Think Pair Share Berbantu Media Jagung untuk Peserta Didik Kelas II SD N 1 Wonocoyo Tahun Ajaran 2017/2018

Sri Rudati

PGSD FKIP Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Yogyakarta

Abstract

Received : 16 Feb 2019
Revised : 5 Apr 2019
Accepted : 4 Mei 2019

This research is motivated by the low learning outcomes of mathematics in the division of class II material in SD Negeri I Wonocoyo. That was caused because the teacher had not used the right learning model so that the students did not understand the division material. To improve student learning outcomes, learning improvements are made through Classroom Action Research (CAR) which includes planning, action, observation and reflection with Think Pair Share learning models, namely 1) Thinking, 2) Pairing, and 3) Sharing (sharing). Data collection methods in this study use teacher and student observation sheets while data analysis uses quantitative and qualitative methods. This research was conducted through pre-cycle activities (before using the Think Pair Share model), cycle 1 and cycle 2 with the percentage of completeness in Pre-Cycle activities by 20% (3 students), in cycle I activities increased by 43% (6 students) to 64% (9 students). In cycle II there was a significant increase of 36% (5 students) so that in cycle II it was 100% complete (14 students).

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Think Pair Share Models

(*) Corresponding Author: dewipujiyani87@gmail.com

How to Cite: Winarni, T. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Materi Bangun Datar melalui Model Pembelajaran Index Card Match pada Peserta Didik Kelas II SDN 1 Kebumen Tahun Ajaran 2017/2018. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 13 (1): 77-86.

PENDAHULUAN

Menurut Hamalik (2008:57) “ Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Sepanjang perjalanannya proses pembelajaran tidak sepenuhnya mengalami kemajuan melainkan ada kendala-kendala yang harus dihadapi, khususnya dalam memahami konsep suatu materi terutama dalam pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar tentu memiliki tujuan, antara lain yaitu untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Ibrahim, dkk. 2012:35).

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 atau 7 tahun sampai dengan 11 atau 12 tahun. Karakteristik utamanya adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang. diantaranya perbedaan intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Menurut (Pieget 1980) ada lima faktor penunjang perkembangan intelektual yaitu: kedewasaan (maturation), pengalaman fisik (physical experience), pengalaman logika matematika (logical mathematical experience), transmisi sosial (social transmission), dan proses keseimbangan (equilibrium) atau proses pengaturan sendiri. Tahapan intelektual yang dilalui anak yaitu: a) tahap sensorik motor (0-2 tahun), b) tahap operasional (2-6 tahun), c) tahap operasional kongkrit (7-11 tahun) atau 12 tahun, dan d) tahap operasioanal formal usia 11 atau 12 tahun ke atas.

Berdasarkan uraian di atas, siswa sekolah dasar kelas II berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih terikat pada fakta fakta konseptual, artinya masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi. Sehingga tidak heran jika pada usia ini siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal ini



sejalan dengan hasil belajar siswa kelas II mata pelajaran matematika kompetensi belajar Pembagian yang masih sangat rendah

Hasil belajar siswa kelas II mata pelajaran matematika kompetensi dasar Pembagian masih sangat rendah. Dari beberapa pencapaian hasil belajar siswa, masih banyak siswa yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan sekolah yaitu 70. Dari 14 siswa, hanya 3 siswa (21%) yang nilainya diatas KKM, sedangkan 11 siswa (79%) mendapatkan nilai dibawah 70 atau KKM. Kondisi ini disebabkan karena siswa masih kesulitan dalam memahami konsep pembagian dan juga faktor guru yang belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri yang tinggi. Sedangkan dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif dari peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%). Pencapaian hasil belajar yang maksimal dapat terwujud jika perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model yang tepat.

Menurut Arends dalam Suprijono (2010: 46) model pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus sesuai dengan tujuan, proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran siswa. Seorang pendidik harus mau tau akan kebutuhan anak didik, terutama dalam pelayanan dan penyampaian materi pelajaran sehingga sangat perlulah sebagai pendidik mengadakan variasi metode pengajarannya. Perubahan pengajaran tidak harus disertai dengan perlengkapan yang serba hebat, tetapi lebih menekankan pada pengembangan cara-cara baru yang lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Salah satu caranya adalah melakukan perbaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe think pair share melalui penelitian Tindakan kelas (PTK). Tujuan dari PTK ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas 2 materi pembagian di SD Negeri 1 Wonocoyo.

Dengan peningkatan hasil belajar yang diharapkan maka penelitian ini bisa bermanfaat bagi 1) Siswa yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep pembagian dalam mata pelajaran matematika. 2) Bagi guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi pada materi pembagian. 3) Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, terutama dalam materi pembagian. Bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan referensi dalam menghadapi kasus serupa dan sebagai tolok ukur dalam mengembangkan model - model belajar yang lain.

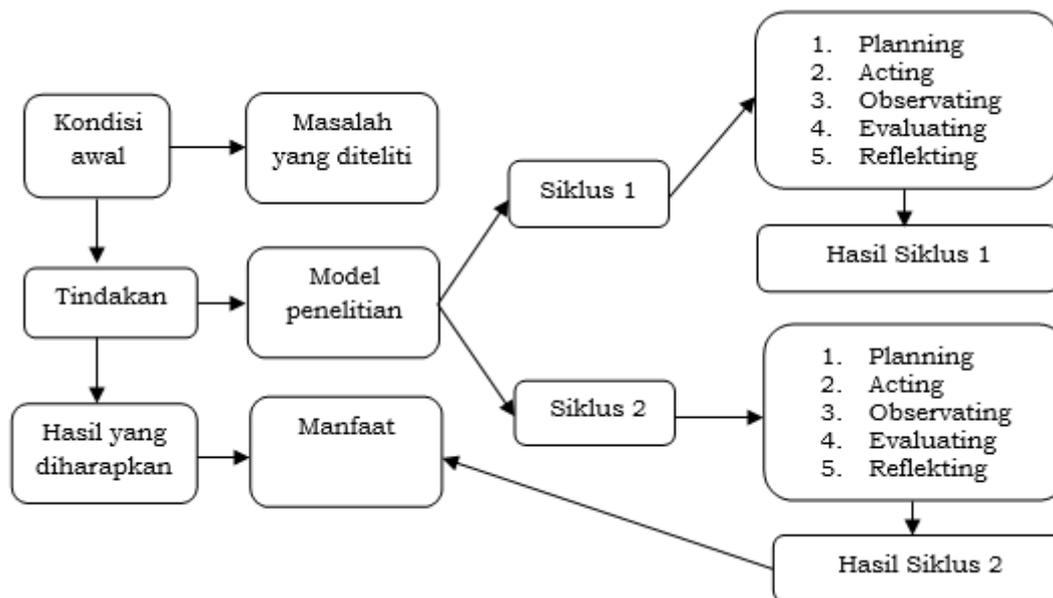
METODE

Subyek penelitian ini peserta didik kelas II SD Negeri 1 Wonocoyo tentang upaya meningkatkan hasil belajar materi pembagian melalui model Think Pair Share. Jumlah keseluruhan peserta didik kelas II ada 14 anak, yang terdiri dari 8 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Pekerjaan orang tua peserta didik mayoritas petani dengan latar belakang ekonomi menengah. Semua peserta didik kelas II diambil untuk menjadi sampel penelitian. Obyek dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Negeri 1 Wonocoyo di bawah UPT DINDIKPORA kecamatan Wonoboyo. SD Negeri 1 Wonocoyo merupakan salah satu SD inti di desa Wonocoyo. Lokasi sekolah ini masuk dalam wilayah pedesaan. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 3 minggu. Dimulai dari tanggal 9 - 27 April 2018.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Arikunto, dkk (2010:104) penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif, partisipatif, kolaboratif, dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan



situasi. Proses pengkajian penelitian diawali perencanaan tindakan (planning), penerapan tindakan (action), mengobservasi (observation), evaluasi (evaluating) dan refleksi (reflecting).



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan melalui 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2 yang mana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan perencanaan meliputi a) Mempersiapkan alat dan media untuk implementasi tindakan, pembagian kelompok, tugas individu, lembar kerja kelompok/ diskusi, dan instrumen penilaian. b) Menyiapkan instrumen non tes yang berupa lembar observasi guru dan observasi perilaku siswa. c) Menentukan observer sekaligus kolaborator guna membantu mencatat data dalam proses pembelajaran berlangsung. d) Menyiapkan materi pembelajaran matematika pembagian bilangan. e) Membuat desain pembelajaran.

Pada kegiatan pelaksanaan siklus 1 guru mengawali dengan kegiatan pendahuluan dengan 1) Salam dan do'a, 2) Apersepsi dan motivasi, 3) Menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan di capai. Kemudian masuk pada kegiatan inti 1) guru menjelaskan pokok materi, 2) guru membagi peserta didik menjadi 7 kelompok secara berpasangan, 3) guru memberikan alat peraga beserta lembar diskusi kepada setiap kelompok, 4) guru memberi waktu kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya, 5) guru menyuruh salah satu anggota kelompok untuk maju membacakan hasil diskusi kelompok, 7) guru menyuruh siswa untuk menanggapi apa yang baru saja di sampaikan 8) guru membahas bersama dengan siswa 9) guru memberikan soal evaluasi, 10) guru memberikan nilai pada siswa. Pada kegiatan penutup 1) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan mengenai materi yang dibahas. 2) Siswa di beri kesempatan untuk bertanya tentang hal yang belum di ketahui. 3) Guru memotivasi siswa agar rajin belajar dan menjadi anak yang pandai.

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan penelitian. Kegiatan observasi ini meliputi observasi terhadap guru dan murid (rincian terlampir) dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika. Setelah siklus I selesai di laksanakan maka guru dan observer melakukan refleksi untuk mengetahui kelemahan yang dilakukan dan juga kelebihan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kelebihan dan kekurangan inilah yang menjadi acuan kegiatan perbaikan di siklus II.

Kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II sama seperti kegiatan di siklus I. Pada kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan penelitian. Kegiatan observasi ini meliputi observasi terhadap guru dan murid (rincian



terlampir). Sedangkan pada kegiatan refleksi kegiatan siklus II guru dan observer berdiskusi tentang hasil siklus II untuk mengetahui kelemahan ataupun kelebihan dalam proses kegiatan pembelajaran dan untuk menentukan langkah selanjutnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini berupa hasil belajar yang Hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Tujuan dari aspek kognitif adalah berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide gagasan dan metode yang dipelajari dalam masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar berupa data kuantitatif yang mana cara pengambilan datanya dengan soal bentuk uraian. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Aspek penilaian afektif terdiri dari menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan membentuk watak tingkah laku. Dengan demikian aspek afektif dalam penelitian Tindakan Kelas ini adalah hasil belajar berupa data kualitatif yang mana cara pengambilan datanya diperoleh dari lembar observasi guru dan siswa dengan ketentuan skor: SB (sangat baik), B (baik), C (cukup), dan D (rendah/kurang). Ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui ketrampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik misalnya: menulis, memukul, melompat dll. Aspek penilaian ranah psikomotorik meliputi: 1) Meniru, 2) Menyusun, 3) melakukan dengan prosedur, 4) melakukan dengan baik dan tepat, 5) melakukan tindakan secara alami. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam ranah psikomotorik adalah penilaian terhadap peserta didik yang bertindak setelah menerima pengalaman belajar seperti peserta didik yang maju menjelaskan ke depan kelas, peserta didik yang aktif terhadap pertanyaan guru dan peserta didik yang aktif bertanya jika mengalami kesulitan. Skor pada penilaian ranah psikomotorik adalah nilai 5, 4, 3, 2, 1 yang disesuaikan dengan aspek ketrampilannya.

Kriteria Keberhasilan Penelitian Proses belajar dikatakan berhasil jika 75% dari 14 peserta didik kelas II SD Negeri 1 Wonocoyo nilai mata pelajaran matematika materi pembagian lebih dari atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang sudah di tentukan yaitu 70. Jika masih kurang dari 75% maka perlu dilakukan kegiatan perbaikan lagi sampai mencapai target keberhasilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan pada bulan April tahun 2018 tepatnya di SD Negeri Wonocoyo pada peserta didik kelas II mata pelajaran matematika materi pembagian. Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini ditempuh melalui tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan begitu juga dengan siklus II. Kegiatan tiap siklus dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pra Siklus

1) Perencanaan

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas yang pertama adalah kegiatan prasiklus yang mana kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kelas sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya. Pada kegiatan perencanaan prasiklus di lakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar.

2) Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran pada kelas ini berpusat pada peran aktif guru dengan menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan peran aktif siswa. Guru lebih banyak menyajikan materi dengan cara menjelaskan (ceramah) tanpa alat peraga, memberi contoh soal beserta langkah – langkah mengerjakan kemudian langsung memberi soal LKS (lembar kerja siswa) tanpa



menghubungkan materi tersebut dengan contoh kehidupan sehari-hari, sehingga siswa sulit untuk memahami konsep dasar dari materi pembagian tersebut.

3) Observasi

Pada kegiatan prasiklus hasil belajar peserta didik kelas II matematika materi pembagian masih sangat rendah. Hal itu terbukti dari 14 peserta didik dikelas II, hanya 3 peserta didik yang nilainya di atas (Kriteria Ketuntasan Minimal) KKM yaitu 70,0.

4) Refleksi

Dengan melihat hasil belajar peserta didik yang masih sangat rendah maka perlu diadakan langkah perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta peserta didik sehingga peserta didik memahami apa yang disampaikan. Peneliti berencana melakukan perbaikan hasil belajar menggunakan Penelitian Tindakan Kelas melalui model Think Pair Share. Penerapan model Think Pair Share dilakukan melalui siklus I dan siklus II.

b. Hasil Penelitian siklus I

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 16 April 2018. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 18 April 2018. Hasil penelitian siklus I melalui kemampuan tes dan non tes yang meliputi: Proses merencanakan pembelajaran kemudian dilanjutkan proses tindakan, observasi, dan diakhiri dengan refleksi. Siklus I ini dilaksanakan dalam dua pertemuan pembelajaran dengan alokasi waktu 4 x 35 menit dengan tahapan berikut ini:

1) Perencanaan Tindakan siklus I

Perencanaan merupakan langkah awal setelah kita mengetahui hasil belajar siswa dan refleksi awal untuk menentukan langkah selanjutnya. Dalam tahap perencanaan ini, peneliti melakukan persiapan yang berhubungan dengan penyusunan rencana pembelajaran yang meliputi: (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model Think Pair Share. (2) Mempersiapkan alat dan media untuk implementasi tindakan, pembagian kelompok, tugas individu, lembar kerja kelompok/ diskusi, dan instrumen penilaian. (3) Menyiapkan instrumen non tes yang berupa lembar observasi guru, observasi perilaku siswa. (4) Menentukan observer sekaligus kolaborator guna membantu mencatat data dalam proses pembelajaran berlangsung. (5) Menyiapkan materi pembelajaran matematika pembagian bilangan. (6) Membuat desain pembelajaran. (7) Menyiapkan skenario pembelajaran siklus I.

2) Deskripsi Tindakan siklus I

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tindakan siklus I meliputi Kegiatan awal (Pendahuluan) peneliti mengucapkan salam dan menyuruh salah satu siswa untuk memimpin do'a. Peneliti kemudian menanyakan kondisi siswa serta menanyakan tentang siswa yang tidak masuk hari itu. Menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan di capai.

Kegiatan Inti pertemuan pertama, guru menjelaskan tentang konsep dasar pembagian sebagai pengurangan berulang dan juga pembagian merupakan lawan dari perkalian. (1) Guru membagi peserta didik menjadi 7 kelompok dengan jumlah 2 orang perkelompok. (2) Guru menyuruh peserta didik duduk dalam satu kelompok. (3) Guru memberikan lembar kerja kelompok pada setiap kelompok. (4) Guru menjelaskan cara kerja setiap kelompok. (5) Guru menyiapkan alat peraga 35 biji jagung dalam mangkuk. (6) Guru menyuruh salah satu perwakilan kelompok untuk maju mengambil 5 biji jagung dan kembali ke kelompoknya (kegiatan 1). (7) menjelaskan tentang konsep pembagian merupakan pengurangan berulang. (8) Guru menyuruh salah satu peserta didik untuk maju mengembalikan jagung yang tadi sudah diambil peserta didik (kegiatan 2). (9) Guru menghitung kembali jagung yang sudah di kumpulkan. (10) Guru menjelaskan tentang konsep dasar pembagian



merupakan lawan dari perkalian. (11) Guru menyuruh salah satu peserta didik setiap kelompok untuk maju ke depan membacakan hasil diskusi kelompok. (12) Guru menyuruh peserta didik lain untuk menanggapi. (13) Guru membahas materi tugas kelompok. (14) Guru bertanya kepada peserta didik tentang apa yang belum diketahui. (15) Guru memberikan nilai pada lembar kerja kelompok.

Pada kegiatan Inti pertemuan kedua, guru menjelaskan tentang cara membagi bilangan dengan bilangan lain tanpa sisa dan membagi bilangan dengan bilangan itu sendiri. (1) Guru membagi peserta didik menjadi 7 kelompok dengan jumlah 2 orang perkelompok. (2) Guru menyuruh peserta didik duduk dalam satu kelompok. (3) Guru memberikan lembar kerja kelompok pada setiap kelompok. (4) guru memberikan alat peraga berupa biji jagung. (5) Guru menjelaskan cara kerja setiap kelompok. (6) Guru menyuruh salah satu peserta didik maju ke depan untuk menceritakan hasil diskusi kelompok. (7) guru membahas hasil diskusi kelompok. (8) guru memberikan soal evaluasi untuk setiap individu. (9) Guru memberi nilai pada peserta didik yang sudah selesai mengerjakan.

Kegiatan Penutup guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan mengenai materi yang dibahas. Siswa di beri kesempatan untuk bertanya tentang hal yang belum di ketahui kemudian guru melakukan evaluasi pembelajaran. Guru memotivasi siswa agar rajin belajar dan menjadi anak yang pandai. Guru meminta salah satu siswa memimpin doa penutup pelajaran.

3) Observasi

Hasil tes siklus I menunjukkan ketercapaian peningkatan hasil belajar dari siklus sebelumnya/ prasiklus. Hasil peningkatan tersebut dilihat dari hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil kerja kelompok dan individu. Hasil kerja kelompok di peroleh dari diskusi kelompok yang terdiri dari 2 peserta didik setiap kelompok yang terbentuk berdasarkan kemampuan peserta didik heterogen agar kedua siswa bisa saling berdiskusi kegiatan yang telah diberikan oleh guru.

4) Refleksi Tindakan Siklus I

Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I, maka segera dilakukan refleksi untuk menganalisis ketercapaian tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti pada akhir siklus I secara umum kegiatan pembelajaran Matematika dengan model Think Pair Share dikelas II SD Negeri 1 Wonocoyo sudah mengalami peningkatan dari pada kegiatan pembelajaran prasiklus. Namun masih terdapat kekurangan yang harus di perbaiki lagi pada siklus II. Kekurangan itu yaitu masih ada sebagian siswa yang bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru dan hasil belajar belum sepenuhnya tuntas.

c. Hasil Penelitian siklus II

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin, 23 April 2018. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 25 April 2018 dan diakhiri dengan post test siklus II. Proses tindakan siklus II terdiri dari proses merencanakan pembelajaran kemudian dilanjutkan proses tindakan, observasi, evaluasi dan diakhiri dengan refleksi. Siklus I ini dilaksanakan dalam dua pertemuan pembelajaran dengan alokasi waktu 4 x 35 menit dengan tahapan berikut ini:

1) Perencanaan Tindakan siklus II

Perencanaan merupakan langkah awal setelah kita mengetahui hasil belajar siswa dan refleksi awal untuk menentukan langkah selanjutnya. Dalam tahap perencanaan ini, peneliti melakukan persiapan yang berhubungan dengan penyusunan rencana pembelajaran yang meliputi: (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model Think Pair Share. (2) Mempersiapkan alat dan media untuk implementasi tindakan, pembagian kelompok, tugas individu, lembar kerja kelompok/ diskusi, dan instrumen



penilaian. (3) Menyiapkan instrumen non tes yang berupa lembar observasi guru, observasi perilaku siswa, lembar pedoman wawancara siswa, lembar pedoman jurnal Guru, dan instrumen pedoman dokumentasi foto. (4) Menentukan observer sekaligus kolaborator guna membantu mencatat data dalam proses pembelajaran berlangsung. (5) Menyiapkan materi pembelajaran matematika pembagian bilangan. (6) Membuat desain pembelajaran. (7) Menyiapkan skenario pembelajaran siklus II.

2) Deskripsi Tindakan siklus II

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tindakan siklus II meliputi Kegiatan awal (Pendahuluan) peneliti mengucapkan salam dan menyuruh salah satu siswa untuk memimpin do'a. Peneliti kemudian menanyakan kondisi siswa serta menanyakan tentang siswa yang tidak masuk hari itu. Menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan di capai.

Kegiatan Inti pertemuan pertama, guru menjelaskan tentang . Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok, kemudian membagikan alat peraga berupa biji jagung kepada setiap kelompok. Guru juga memberikan lembar diskusi kelompok. Guru juga memberikan lembar diskusi kelompok kepada setiap kelompok. Siswa mengerjakan soal secara berkelompok. Setelah selesai siswa di minta membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Guru dan siswa membahas hasil kerja kelompok. Guru memberikan tugas individu terkait dengan materi tersebut. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan soal tersebut. Guru mengevaluasi hasil kerja siswa dan memberikan nilai.

Kegiatan inti pertemuan kedua Guru menjelaskan materi tentang menyelesaikan soal cerita. Guru mengkonkretkan materi itu dengan mediabiji jagung. Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok, kemudian membagikan alat peraga berupa biji jagung kepada setiap kelompok. Guru juga memberikan lembar diskusi kelompok. Guru juga memberikan lembar diskusi kelompok kepada setiap kelompok. Siswa mengerjakan soal secara berkelompok. Setelah selesai siswa di minta membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Guru dan siswa membahas hasil kerja kelompok. Guru memberikan tugas individu terkait dengan materi tersebut. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan soal tersebut. Guru mengevaluasi hasil kerja siswa dan memberikan nilai.

Kegiatan Penutup Guru memberikan soal evaluasi menyangkut materi kedua pertemuan tersebut. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan mengenai materi yang dibahas. Siswa di beri kesempatan untuk bertanya tentang hal yang belum di ketahui kemudian guru melakukan evaluasi pembelajaran. Guru memotivasi siswa agar rajin belajar dan menjadi anak yang pandai. Guru meminta salah satu siswa memimpin doa penutup pelajaran.

3) Observasi

Hasil tes siklus II menunjukkan ketercapaian peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus sebelumnya/ siklus I. Hasil belajar siklus II dapat dilihat dari hasil kerja kelompok dan individu. Hasil kerja kelompok di peroleh dari diskusi kelompok yang terdiri dari 2 peserta didik setiap kelompok yang terbentuk berdasarkan kemampuan peserta didik heterogen agar kedua siswa bisa saling berdiskusi kegiatan yang telah diberikan oleh guru

4) Refleksi

Refleksi siklus II, peneliti menganalisis proses pembelajaran, hasil tes, dan nontes pembelajaran matematika dikelas II materi pembagian menggunakan model Think Pair Share. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari kegiatan pra siklus dan siklus I dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Hal tersebut dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik yang mencapai 100% sehingga kegiatan penelitian ini selesai di siklus II.



Pembahasan

Penelitian Tindakan merupakan penelitian dalam bidang sosial yang menggunakan refleksi dirisebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya serta bertujuan untuk melakukan perbaikandalam berbagai aspek (Wardani, 2016). Mills dalam Wardani (2016) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai “systematic inquiry” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “reflektive practice” yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar peserta didik.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu upaya perbaikan yang dilakukan seorang guru untuk memperbaiki model kegiatan belajar mengajar guna menghasilkan apa yang menjadi fokus perbaikan tersebut. Dalam penelitian kali ini peneliti berupaya meningkatkan hasil belajar melalui Penelitian Tindakan kelas pada peserta didik kelas II di SD Negeri 1 Wonocoyo pada mata pelajaran matematika materi pembagian menggunakan Model Think Pair Share. Model pembelajaran cooperative learning tipe think pair share adalah jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dimana siswa lebih banyak berfikir dengan pasangannya untuk merespon dan saling membantu Trianto (2007: 6).

Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi kegiatan Prasiklus, siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 2 pertemuan. Aktivitas siswa pada kegiatan prasiklus, siswa hanya sebagai pendengar dan guru sebagai penceramah. Siswa tidak diberi kesempatan untuk belajar secara langsung dan hanya sebagian siswa yang aktif. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak ada diskusi kelompok sehingga siswa cenderung takut dan malu untuk bertanya pada guru. Kegiatan perbaikan siklus I dan II terdiri dari 4 pertemuan. Pada setiap pertemuan terdiri beberapa tahap antara lain perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data tes dan non tes. Data tes berupa hasil belajar kognitif yang diperoleh dari hasil tes individu pada setiap siklus. Hasil belajar dari setiap siklus tersebut yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri I Wonocoyo pada materi pembagian menggunakan model Think Pair Share.

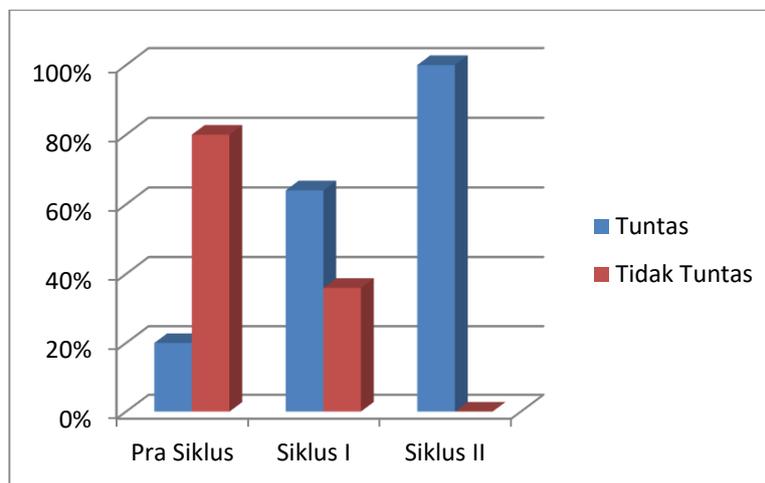
Tabel 1. Prosentase Ketuntasan Setiap Siklus

No	Kegiatan	Keterangan		Prosentase
		T	TT	
1	Pra siklus	3	11	21%
2	Siklus 1	9	5	64%
3	Siklus 2	14	0	100%

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan nilai prosentase ketuntasan dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang tuntas pada kegiatan Pra Siklus sebesar 20% (3 peserta didik), pada kegiatan siklus I naik sebesar 43% (6 peserta didik) sehingga prosentase peserta didik yang tuntas pada siklus I menjadi 64% (9 peserta didik). Pada siklus II terjadi kenaikan yang signifikan sebesar 36% (5 siswa) sehingga pada siklus II tuntas 100% (14 siswa). Gambar 2 menyajikan diagram persentase peningkatan hasil belajar dari kegiatan prasiklus sampai kegiatan siklus II. Dari Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model Think Pair Share dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran matematika materi pembagian di kelas II SD Negeri I Wonocoyo. Hal ini bisa meningkat karena menurut Azlina (2010:23) model Think Pair Share memiliki Keunggulan “Think pair share memberikan kesempatan kerjasama dalam belajar, teknik yang dikatakan sebagai multi-mode diskusi siklus dimana siswa mendengarkan pertanyaan dan mempresentasikan hasil diskusi, dimana setiap siswa punya waktu untuk berfikir secara individu, berbicara satu sama lain berpasangan dan akhirnya berbagi tanggapan dengan kelompok yang lebih besar. Think pair share



menyediakan waktu untuk proses dan membangun di menunggu waktu yang meningkatkan kedalaman dan luasnya berfikir kritis siswa terhadap pelajaran. Mendorong siswa berfikir aturan yang mereka berbagi dengan mitra dan kemudian dengan teman sekelas dalam kelompok. Think pair share mendorong siswa independen berfikir atau memecahkan masalah dengan tenang, kemudian berpasangan dan berbagi pemikiran mereka atau solusi enggan seseorang didekatnya”.



Gambar 2. Diagram Batang Prosentase Hasil Belajar Siswa Kelas II

Keberhasilan model Think Pair Share dalam Peningkatan hasil belajar peserta didik juga di dukung dengan teori yang relevan dari penggunaan model yang sama dari penelitian sebelumnya: Fitriani (2015) melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran cooperative tipe Think Pair Share pada siswa kelas VIIC SMP N 1 Pajangan dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika pada tahun ajaran 2014/2015 dengan kesimpulan bahwa pembelajaran melalui model ini dapat terlaksana dengan baik, dengan tingkat keterlaksanaan pembelajaran sebesar 67,64 % kategori cukup pada siklus I, meningkat menjadi 91,17% kategori tinggi pada siklus II. Keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 23,53%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 1 Wonocoyo pada mata pelajaran matematika materi pembagian. Prosentase peningkatan hasil belajar tersebut yaitu pada kegiatan pra siklus hasil belajar dari 14 peserta didik yang ada dikelas II hanya 21% atau 3 peserta didik yang nilainya di atas Kriteria Ketuntasan Minimal 70,0. Pada kegiatan siklus I terjadi peningkatan 43% dari 21% (3 peserta didik) menjadi 64% (9 peserta didik) yang nilainya diatas Kriteria Ketuntasan Minimal 70,0. Pada kegiatan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 36% dari 64% (9 peserta didik) menjadi 100% (14 peserta didik) atau semua nilainya diatas Kriteria Ketuntasan Minimal 70,0.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan, maka peneliti mengajukan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut : Secara umum pembelajaran menggunakan model Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri mata pelajaran matematika materi pembagian. Secara khusus hasil penelitian ini disampaikan kepada beberapa pihak 1) Bagi peserta didik kelas II SD Negeri 1 Wonocoyo Kecamatan Wonoboyo Kabupaten temanggung dapat menggunakan model pembelajaran Think Pair Share guna meningkatkan hasil belajar matematika materi pembagian. 2) Bagi Guru kelas II dapat menggunakan model pembelajaran Think Pair Share untuk meningkatkan kompetensi dasar pembagian



pada mata pelajaran matematika. 3) Bagi pihak sekolah agar menyediakan sarana prasarana sebagai pendukung pembelajaran menggunakan model Think Pair Share guna meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Departemen Pendidikan nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan nasional*.
- Fitriani, H. 2015. *Upaya peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada siswa kelas VII SMP N 1 pajangan*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta.
- Hamalik, O. 2008. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, A., Muhlirarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <https://anekamodelpembelajaran.blogspot.co.id/2017/03/model-pembelajaran-tps-think-pair-share.html?m=1/> (diunduh pada tanggal 05 april 2018 jam 08.32).
- Ibrohim, S. 2012. *Pembelajaran Matematika; teori & Aplikasinya*. Suka Press: Yogyakarta.
- Masykur, F. 2008. *Mathematical Intelegence*. AR-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Milss, G. E. 2000. *Action Reseach: a guide for theacher reseacher*. London: Printice-Hall international (UK) Limited.
- Suprijono, A. 2016. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif –Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wardhani, IGAK, dkk. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.